



# Pendidikan tauhid menurut Ibnu Qoyyim dalam membentuk karakter peserta didik di PKBM Anak Shalih Bogor

Harits Jawas\*, Rahmatul Husni, Samsul Basri

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*jawasharits@gmail.com

## Abstract

*The most fundamental problem in character formation is the ideological foundation of education itself. A tree cannot stand firmly without strong roots (foundations). Therefore, a tree that stands firmly requires strong and sturdy roots. Likewise, in education, to shape a child's character, a strong and sturdy foundation is needed. Therefore, according to Ibnu Qayyim, the main foundation in building a child's character education is the foundation of Tawhid. This study seeks to answer the question of how the process of Tawhid education according to Ibnu Qayyim al-Jauziyyah in shaping the character of students. The research method used is qualitative research with a case study approach, with data collection techniques through interviews and documentation. The object of this research is located at the Anak Salih Community Learning Center (PKBM) in Bogor. The results of the study indicate that the concept of Tawhid education according to Ibnu Qayyim al-Jauziyyah is very influential in the character education of students. The successful implementation of monotheism education includes students being able to know Allah through monotheism rububiyyah, uluhiiyah, and asma' wa al-shifat, so that noble characters are formed such as tough, honest, sincere, devout, patient, sportsmanship, clean and healthy, cooperative and helpful, competitive in competing in goodness, cheerful and physically and mentally resilient.*

**Keywords:** Ibnu Qayyim; Character Education; PKBM Anak Shalih; Tawheed

## Abstrak

Problem yang paling mendasar dalam masalah pembentukan karakter adalah masalah landasan ideologis dalam pendidikan itu sendiri. Sebuah pohon tidak akan dapat berdiri kokoh tanpa adanya penopang akar (fondasi) yang kuat. Maka dari itu, pohon yang berdiri kokoh membutuhkan akar yang kuat dan kokoh pula. Demikian pula halnya dengan pendidikan, untuk membentuk karakter anak dibutuhkan landasan yang kuat nan kokoh sebagai akar atau fondasinya. Oleh karena itu, menurut Ibnu Qayyim bahwa landasan utama dalam membangun pendidikan karakter anak adalah fondasi Tauhid. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan, bagaimana proses pendidikan tauhid menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam membentuk karakter peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ini bertempat di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anak Shalih Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan tauhid menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sangat berpengaruh pada pendidikan karakter peserta didik. Implementasi pendidikan tauhid yang berhasil diterapkan di antaranya peserta didik dapat mengenal Allah melalui tauhid rububiyyah, uluhiiyah, dan asma' wa al-shifat, sehingga terbentuk karakter yang mulia seperti tangguh, jujur, ikhlas, takwa, sabar, sportif, bersih dan sehat, kerja sama dan tolong menolong, kompetitif berlomba dalam kebaikan, ceria serta tahan secara fisik dan mental.

**Kata Kunci:** Ibnu Qayyim; Pendidikan Karakter; PKBM Anak Shalih; Tauhid

## Pendahuluan

Islam merupakan syariat yang tidak hanya tepat untuk segala zaman dan segala tempat, bukan hanya untuk suatu kaum saja, akan tetapi Islam adalah syariat yang akan dapat memperbaiki segala zaman dan tempat. Salah satu misi utama syari'at Islam adalah tentang tauhid dan pendidikan. Islam dalam makna umum berarti penyerahan diri kepada Allah secara menyeluruh, maka makna Islam secara umum adalah tauhid, karena tauhid adalah beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan segala apa pun. Tauhid sangatlah berpengaruh dalam *manhaj al-hayah* (prinsip hidup) seseorang, dan juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang (Asifuddin, 2022).

Problem yang paling mendasar dalam masalah pembentukan karakter adalah masalah landasan ideologis dalam pendidikan itu sendiri. Sebuah pohon tidak akan dapat berdiri kokoh tanpa adanya penopang akar (fondasi) yang kuat (Makmudi, 2022). Maka dari itu, pohon yang berdiri kokoh membutuhkan akar yang kuat dan kokoh pula. Demikian pula halnya dengan pendidikan, untuk membentuk karakter anak dibutuhkan landasan yang kuat nan kokoh sebagai akar atau fondasinya. Oleh karena itu, menurut Ibnu Qayyim bahwa landasan utama dalam membangun pendidikan karakter anak dalam Islam adalah fondasi Tauhid.

Pada penelitian terdahulu dilakukan penelitian oleh Wibowo dkk. (2024) yang berjudul Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qoyyim, di mana keberhasilan pendidikan jiwa menurut Ibnu Qayyim sangat bergantung pada proses pembinaan spiritual yang sistematis, yang mencakup tahapan *takhliyah* (pembersihan jiwa dari penyakit hati), *taqliyah* (penghiasan jiwa dengan akhlak terpuji), *muhasabah an-nafs*, *dzikrullah*, serta *tahqiq al-'ubudiyyah*. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Rudiansyah (2022) yang berjudul Pendidikan Nilai Tauhid dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SD Islam Terpadu Imam Asy-Syafi'i Palangka Raya, di mana penelitian ini menekankan bahwa nilai tauhid bukan hanya bersifat teoritis atau kognitif, melainkan harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan ibadah, dan lingkungan sekolah yang religius. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ahmad Mukhlis (2018) pada penelitian yang berjudul Pendidikan Tauhid dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik, di mana Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tauhid memiliki pengaruh signifikan terhadap pembangunan akhlak dan spiritualitas peserta didik.

Pada tiga penelitian terdahulu yang penulis sebutkan, ditemukan sebuah kesimpulan bahwa penelitian tentang pengaruh tauhid terhadap pembentukan karakter sudah diteliti di beberapa tempat. Akan tetapi, penulis belum menemukan sebuah penelitian yang menjelaskan tentang pandangan Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dalam proses pendidikan tauhid dan implementasinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Sehingga, pada penelitian ini penulis ingin memasukkan dan menjelaskan tentang pandangan Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dalam pembentukan karakter pada dua karya ilmiah beliau yang berjudul *Madariju as-Salikin* dan *Miftah*

*Daar as-Sa'adah*, kemudian implementasinya dalam pembentukan karakter di PKBM Anak Shalih Bogor.

Implementasi proses pendidikan tauhid menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ini akan dicoba dihubungkan dengan metode dan proses pembelajaran di Pusat Kegiatan Pembelajaran Masyarakat (PKBM) Anak Shalih Bogor. Pemilihan sekolah Pusat Kegiatan Pembelajaran Masyarakat (PKBM) Anak Shalih Bogor atau yang setara dengan sekolah menengah pertama ini karena penulis melihat bahwa proses membangun karakter anak dengan penamaan nilai-nilai tauhid diterapkan di sekolah ini. Namun, di dalam proses pembelajaran dengan pendekatan-pendekatan nilai tauhid dalam setiap pembelajarannya apakah sudah sejalan atau mendekati dengan proses pendidikan Ibnu Qoyyim ?

Dengan demikian, meneliti dan mengkaji mengenai proses pendidikan tauhid dari seorang ulama yang sudah terkenal keilmuannya ini sangat penting dilakukan. Integritas ilmu dan amal dari Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah teladan bagi para orang tua dan pendidik. Pemikiran-pemikiran beliau mengenai pendidikan Islam masih banyak yang perlu terus digali, sehingga penulis memilih karya-karya beliau sebagai bahan penelitian yang bertujuan untuk menemukan konsep yang ideal dalam mencari solusi atas problematika penyimpangan karakter yang terjadi pada masyarakat modern saat ini dan untuk memperkuuh pembentukan karakter di setiap jenjang pendidikan.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan penelitian studi pustaka (*Library Research*). Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, penelitian deskriptif adalah studi penelitian untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat. Sedangkan untuk analisis data, analisis ditujukan untuk menguji hubungan-hubungan untuk pengukuran-pengukuran seperti mengkorelasikan pendapat para pakar atau penulis dalam kaitannya dengan permasalahan yang ada (Sukmadinata, 2009). Lokasi penelitian dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anak Shalih Bogor, yang beralamat di Jl. Anak Shalih of Jl Tumenggung Wiradireja Kampung, Jl. Kb. Awu No. RT 02/06, RT. 03/RW.07, Cimahpar, Kec. Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat.

Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas (Arikunto, 1988). Sumber-sumber data, baik primer maupun sekunder dikumpulkan kemudian dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah. Proses pengumpulan data primer penulis ambil dari kitab karya Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dengan cara membaca serta menukil tulisan Ibnu Qoyyim. Penulis juga mengambil sumber data dari PKBM Anak Shalih Bogor mengenai data kurikulum serta proses pembelajaran.

Metode analisis data yang digunakan adalah dengan analisis isi (*content analysis*), yakni suatu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis. Dari hasil keterangan-keterangan yang telah dikumpulkan kemudian dapat ditarik kesimpulan dari konsep yang dianalisis dalam hal ini pendidikan tauhid menurut Ibnu Qoyyim dalam membentuk karakter peserta didik.

## Hasil dan Pembahasan

### A. PKBM Anak Shalih Bogor

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anak Shalih merupakan lembaga pendidikan nonformal setara jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diperuntukkan khusus bagi peserta didik perempuan. Lembaga ini mulai beroperasi pada bulan Juli 2023 dan didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan putri dari para pegawai Yayasan Pendidikan Islam Imam Ahmad bin Hanbal. Kegiatan pembelajarannya dilaksanakan di Gedung D SDIT Anak Shalih Bogor. Saat ini, PKBM Anak Shalih berada di bawah naungan PKBM Cahaya Sunnah Cileungsi (Rodja) sebagai lembaga induk, sambil menunggu proses penyelesaian izin operasional secara resmi.

Visi PKBM tersebut adalah untuk menjadikan setiap remaja tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang shalihah. Sedangkan misinya membimbing para peserta didik agar menjadi individu yang bertauhid, memiliki akidah yang lurus, dan menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah berdasarkan pemahaman Salafush Shalih. Selain itu, PKBM Anak Shalih juga berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti berbakti kepada orang tua, berakhhlak mulia, serta menumbuhkan kecerdasan, kemandirian, kesehatan, dan semangat belajar sepanjang hayat dalam diri setiap peserta didik.

PKBM Anak Shalih Bogor menggunakan kurikulum Kemendikbudristek dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Fokus utama kurikulum pada peningkatan pengetahuan agama, tumbuhnya karakter Islami, serta berkembangnya keterampilan yang bermanfaat pada setiap peserta didik.

Tabel 1. Kurikulum PKBM Anak Shalih Bogor

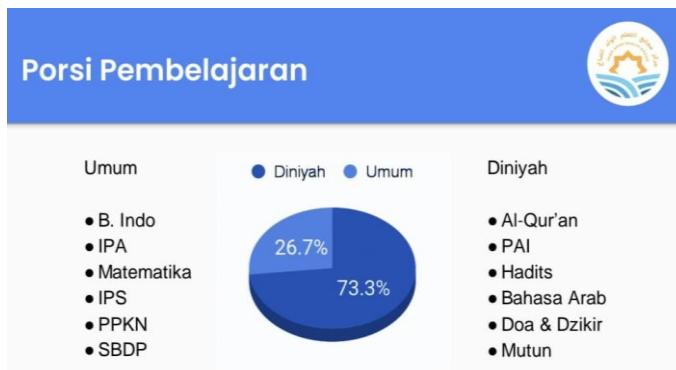
No	Mata Pelajaran	Jam Pelajaran / Pekan
<b>Kelompok A (Umum)</b>		
1	Pendidikan Agama	6 JP
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	1 JP
3	Bahasa Indonesia	1 JP
4	Ilmu Pengetahuan Alam	1 JP
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	1 JP

Pendidikan tauhid menurut Ibnu Qoyyim dalam membentuk karakter peserta didik...

6	Matematika	3 JP
7	Seni Budaya dan Prakarya	1 JP
<b>Kelompok B ( Mulok )</b>		
1	Bahasa Arab	1 JP
2	Mutun	1 JP
<b>Kelompok C ( Pengembangan Sekolah)</b>		
1	Tahfizh dan Tahsin AlQuran	6 JP
2	Hadits	2 JP
3	Doa dan Dzikir	2 JP
<b>Total (A+B+C)</b>		P

Sumber: Profil PKBM Anak Shalih

Maka dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran *diniyyah* (agama) lebih banyak dibanding mata pelajaran umum. Hal inilah yang membedakan antara pendidikan formal yang mengikuti Kemendikbud, dengan PKBM Anak Shalih yang pada dasarnya pendidikan nonformal, sehingga bisa lebih fokus pada pembelajaran dan internalisasi nilai keagamaan.



Sumber: Profil PKBM Anak Shalih

Gambar 1. Diagram persentase perbandingan pelajaran Diniyah dan umum

## B. Pendidikan tauhid menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

### 1. Biografi Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qoyyim adalah seorang ahli fikih dan seorang ahli fatwa, Al-Imam Ar-Rabbani Syaikh al-Islam kedua Abu 'Abdillah Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'ad al-Zur'i al-Dimasyqi dan dikenal dengan nama Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Beliau dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 91 H, dan wafat pada tanggal 23 Rajab tahun 751 H, dalam usia 60 tahun. Beliau dikebumikan di pemakaman *al-Baabush Shagiir*, Damaskus (al-Jauziyyah, 2010).

### 2. Definisi tauhid

Tauhid menurut bahasa: berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari *wahhadah-yuwahhidu-tauhîdan-* artinya mengesakan atau menjadikan satu. Makna *wahhadatullahu* adalah saya beri'tiqad keesaan-Nya pada dzat dan sifat-sifat yang

tidak ada tandingan dan kesamaan bagi-Nya. Sedangkan menurut ilmu syar'i (*terminologi*), tauhid berarti mengesakan Allah *subhanahu wa ta'ala* terhadap sesuatu yang khusus bagi-Nya, baik dalam tauhid *uluhiiyyah*, *rububiyyah*, maupun tauhid asma' dan sifatnya. Tauhid berarti beribadah hanya kepada Allah saja (Jawas, 2017).

Dari penjelasan di atas, para Ulama menetapkan bahwa tauhid itu ada tiga, walaupun pada asalnya tauhid tidaklah ada pembagiannya. Karena yang dimaksud dari tauhid adalah satu kesatuan. Kemudian muncullah kaum musyrikin yang mereka menyembah Allah *subhanahu wa ta'ala* akan tetapi secara bersamaan menyembah patung dan berhala yang ada di sekitar Ka'bah yang mulia. Kesyirikan inilah yang merupakan bentuk pemecahan tauhid, karena mereka mentauhidkan Allah pada sebagian sisi dan membantalkan tauhid Allah pada sisi yang lain (Andirja, 2021). Maka macam-macam tauhid dibawakan oleh Yazid Jawas dalam bukunya *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, beliau mendefinisikan macam-macam tauhid sebagai berikut:

a. Tauhid *Rububiyyah*

*Tauhid Rububiyyah* berarti mentauhidkan segala apa yang dilakukan Allah *subhanahu wa ta'ala*, baik mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, serta mengimani bahwasanya Dia adalah Raja, Penguasa, dan *Rabb* yang mengatur segala sesuatu (Jawas, 2024).

Allah *ta'ala* berfirman:

ذلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلَكُونَ مِنْ قَطُّمِيرٌ ﴿١٣﴾

(Yang berbuat demikian) itulah Allah Tuhanmu. Milik-Nya lah segala kerajaan. Mereka yang kamu seru (sembah) selain-Nya tidak mempunyai (sesuatu walaupun) setipis kulit ari. (Fatir: 13)

Tauhid inilah yang diakui oleh kaum musyrikin, sebagaimana yang sudah disinggung di atas bahwa semua kaum musyrikin mengakui bahwa Allah adalah *Rabb* semesta alam. Akan tetapi pada saat bersamaan mereka menyembah Tuhan selain Allah *Ta'ala*. Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berkata dalam *Madarijus Salikin*, “Seandainya keimanan kepada tauhid *rububiyyah* ini saja dapat menyelamatkan, maka tentunya para penyembah berhala (orang-orang musyrik) telah diselamatkan. Tetapi urusan amat penting dan menjadi penentu adalah keimanan kepada tauhid *Uluhiyyah* yang merupakan pembeda antara orang-orang musyrikin dan orang-orang yang mentauhidkan Allah *Ta'ala*.” (al-Jauziyyah, 1416 H).

b. Tauhid *Uluhiyyah*

*Tauhid Uluhiyyah* dikatakan juga *Tauhidul Ibadah*, yang berarti mentauhidkan Allah *subhanahu wa ta'ala* melalui segala perbuatan hamba, yang mereka lakukan dengan tujuan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, yang *masyru'* (disyariatkan oleh-Nya), seperti berdo'a, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabbah* (cinta), *dzabh* (penyembelihan), bernazar, *isti'anah* (meminta pertolongan),

*istighatsah* (minta pertolongan di saat sulit), *isti'adzah* (meminta perlindungan), dan segala apa yang disyariatkan dan diperintahkan Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Semua ibadah ini dan lainnya harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan ikhlas karena-Nya, dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah (Jawas, 2024).

Lanjutnya, menurut Yazid Jawas makna *Uluhiyyah* diambil dari kata *Al-ilah* yang artinya *al-ma'luh*, yaitu sesuatu yang disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمُلِكُ كُلُّهُ وَأُولُوا الْعِلْمُ قَاتِلًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَرِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha perkasa lagi Maha bijaksana. (Ali-Imran: 18)

Maka sudah jelas bahwa untuk menetapkan tauhid *uluhiyyah* adalah berdasarkan tauhid *rububiyyah*. Karena manusia pertama kalinya sangat bergantung kepada asal kejadianya, sumber kemanfaatan dan kemudharatannya. Setelah itu berpindah kepada cara-cara *bertaqarrub* kepada-Nya, cara-cara yang bisa membuat Allah ridha serta menguatkan hubungan antara dirinya dengan *Rabb*-nya (Jawas, 2024).

c. Tauhid *Asma wa al-Shifat*

*Tauhid asma wa al-shifat* adalah mengimani nama-nama dan sifat Allah Ta'ala, menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, dan tidak boleh ditakwil (Jawas, 2024).

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلَهُ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (asy-Syura: 11)

Maka dalam tauhid ini, terdiri dari dua prinsip. *Pertama*, bahwasanya Allah *subhanahu wa ta'ala* wajib disucikan dari semua nama dan sifat yang kurang secara mutlak, seperti kantuk, tidur, lupa, lemah, capek, lelah, bodoh, mati, dan lainnya. *Kedua*, Allah *subhanahu wa ta'ala* mempunyai nama dan sifat yang sempurna yang tidak ada kekurangan sedikit pun juga, tidak ada sesuatu pun dari makhluk yang menyamai sifat-sifat Allah (Jawas, 2024).

Jadi pembagian tauhid menjadi tiga adalah untuk memudahkan pemahaman yang benar bahwasanya tauhid tidak boleh dibagi-bagi (Andirja, 2020).

### 3. Landasan pendidikan tauhid menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

Landasan pendidikan tauhid menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah adalah wahyu. Wahyu dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Keduanya menjadi landasan utama dalam

pendidikan tauhid. Dalam kitabnya *Madâriju al-Sâlikin baina Manâzili Iyyâka Na'budu wa iyyaka Nasta'in*, Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berkata,

Jika engkau ketahui, seorang hamba tidak bisa mewujudkan *iyyaka na'budu* (kami hanya beribadah kepada-Mu) dengan hakiki kecuali dengan dua dasar, pertama, mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang kedua, ikhlas terhadap Allah yang disembah (al-Jauziyyah, 1416 H).

Dari uraian di atas, Ibnu Qayyim berpendapat bahwa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan menjalankan syariat Islam, terdapat dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh seorang hamba, yaitu keikhlasan (*ikhlas*) dalam beribadah semata-mata karena Allah serta mengikuti tuntunan (*ittiba'*) yang telah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

#### **4. Tujuan pendidikan tauhid menurut Ibnu Qoyyim**

Pendidikan harus memiliki tujuan yang dicapai, dan tujuan pendidikan ini tak lepas dari tujuan diciptakannya manusia di dunia ini, yakni beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ibnu Qoyyim menjelaskan dalam kitab *Madâriju al-Sâlikin baina Manâzili Iyyâka Na'budu wa iyyaka Nasta'in*, beliau menjelaskan,

Rahasia penciptaan, perintah, kitab-kitab, syariat, pahala dan siksa terpusat pada dua penggal kalimat ini, yang sekaligus merupakan inti '*ubudiyah*' dan tauhid. Sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa Allah menurunkan seratus empat kitab, yang makna-maknanya terhimpun dalam Taurat, Injil dan Al-Quran. Makna-makna tiga kitab ini terhimpun di dalam Al-Qur'an. Makna-makna Al-Qur'an terhimpun dalam surat-surat yang pendek. Makna-makna dalam surat-surat yang pendek terhimpun dalam surat Al-Fatiyah. Makna-makna Al-Fatiyah terhimpun di dalam *iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'in*. Dua kalimat ini dibagi antara milik Allah dan milik hamba-Nya. Separuh bagi Allah, yaitu *iyyaka na'budu*, dan separuh lagi hamba-Nya, yaitu *iyyaka nasta'in*. (al-Jauziyyah, 1416 H).

Dari pernyataan Ibnu Qoyyim tentang tujuan pendidikan tauhid, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah '*ubudiyah*' (penghambaan). Seluruh ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan penciptaan, perintah Allah, kitab-kitab suci, hukum-hukum syariat, hingga pahala dan siksaan, pada hakikatnya berpangkal pada dua landasan utama yang terangkum dalam ayat "*iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*". Ayat ini merupakan inti dari tauhid dan ibadah, serta mencerminkan hubungan antara manusia dan Tuhannya: yaitu kewajiban untuk menyembah Allah semata (*tauhid uluhîyyah*), dan kebutuhan mutlak untuk selalu memohon pertolongan kepada-Nya (*tauhid rububiyyah*). Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi pusat makna Al-Fatiyah, tetapi juga menjadi simpul dari seluruh kandungan Al-Qur'an dan ajaran Islam secara keseluruhan.

#### **5. Metode pendidikan menurut Ibnu Qoyyim**

Ibnu Qoyyim menjelaskan tentang empat metode, yaitu:

a. *Al-Yaqzhah* (kesadaran)

Ibnu Qoyyim berkata,

فَأَوْلُ مَنَازِلِ الْعُبُودِيَّةِ الْيَقِظَةُ وَهِيَ اِنْرِعَاجُ الْقُلُوبِ لِرُؤُوفَةِ الْاِنْتِبَاهِ مِنْ رُفَدَةِ الْغَافِلِينَ، وَلِلَّهِ مَا أَنْتَعَنْ هَذِهِ الرُّؤُوفَةَ، وَمَا أَعْظَمَ قَدْرَهَا وَخَطَرَهَا، وَمَا أَشَدَّ إِعْانَتَهَا عَلَى السُّلُوكِ! فَمَنْ أَحَسَّ بِهَا فَقَدْ أَحَسَّ وَاللَّهُ بِالْفَلَاحِ، وَإِلَّا فَهُوَ فِي سَكَرَاتِ الْغُلْمَةِ فَإِذَا اِنْتَبَاهَ شَمَرَ لِلَّهِ بِمَمِّهِ إِلَى السَّفَرِ إِلَى مَنَازِلِهِ الْأُولَى، وَأَوْطَانِهِ الَّتِي سُبِّيَّ مِنْهَا.

Maka awal dari persinggahan ‘Ubudiyah yaitu *al-Yaqzhah*, artinya kegalauan hati setelah terjaga dari tidur yang lelap. Hal ini sangat penting dan membantu pemberian perlakuan. Siapa yang merasakannya, berarti dia telah merasakan satu keberuntungan. Jika tidak, berarti dia tetap dicengkeram kelalaian. Jika sudah tersadar, dia diberi bekal hasrat untuk memulai perjalannya dan menuju persinggahannya yang pertama dan ke tempat di mana dia ditawan.

b. *Al-Bashirah* (Pengetahuan)

فَالْبَصِيرَةُ مَعْنَاهَا نُورٌ يَعْنِفُهُ اللَّهُ فِي الْقُلُوبِ، يَرَى بِهِ حَقِيقَةً مَا أَخْبَرَتْ بِهِ الرَّسُولُ، كَمَّا يُتَاهِدُهُ رَأْيَ عَيْنِ، فَيَتَحَقَّقُ مَعَ ذَلِكَ اِتِّفَاعُهُ بِمَا دَعَثْ إِلَيْهِ الرَّسُولُ، وَتَضَرُّرُهُ بِمُخَالَقَتِيهِمْ، وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِ بَعْضِ الْعَارِفِينَ: الْبَصِيرَةُ تَحْقِقُ الْاِتِّفَاعَ بِالشَّيْءِ وَالتَّضَرُّرُ بِهِ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: الْبَصِيرَةُ مَا خَلَصَكَ مِنَ الْخَيْرَةِ، إِمَّا بِإِيمَانِ وَإِمَّا بِعِيَانِ.

*Al-Bashirah* merupakan cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hati, sehingga seseorang bisa melihat hakikat pengabaran para rasul, seakan-akan dia bisa melihatnya dengan mata kepala sendiri. Dengan begitu dia bisa mengambil manfaat dari seruan para rasul dan melihat adanya bahaya yang mengancamnya jika dia bertentangan dengan mereka.

c. *Al-Fikrah* (Berpikir)

الْفِكْرَةُ وَهِيَ تَحْدِيدُ الْقُلُوبِ نَحْوَ الْمَطْلُوبِ الَّذِي قَدِ اسْتَعَدَ لَهُ مُجْمَلًا، وَلَمَّا يَهْتَدِ إِلَى تَفْصِيلِهِ وَطَرِيقِ الْوُصُولِ إِلَيْهِ.

*Al-Fikrah* yaitu pandangan hati yang hanya tertuju ke sesuatu yang hendak dicari, sekalipun dia belum memiliki gambaran jalan yang mengantarkannya ke sana

d. *Al-Azm* (Tekad)

وَالْعَزْمُ: هُوَ الْقَصْدُ الْجَازِمُ الْمُصَلُّ بِالْفِعْلِ، وَلِذَلِكَ قِيلَ: إِنَّهُ أَوْلُ الشُّرُوعِ فِي الْحُرْكَةِ لِطَلْبِ الْمُقْصُودِ، وَأَنَّ التَّحْقِيقَ: أَنَّ الشُّرُوعَ فِي الْحُرْكَةِ تَأْتِيُّ عَنِ الْعَزْمِ، لَا أَنَّهُ هُوَ نَفْسُهُ، وَلَكِنْ لَمَّا اتَّصلَ بِهِ مِنْ غَيْرِ فَضْلٍ ضَلَّ أَنَّهُ هُوَ وَحْقِيقَتُهُ: هُوَ اسْتِجْمَاعُ فُوْيِ الْإِرَادَةِ عَلَى الْفِعْلِ. وَالْعَزْمُ نَوْعَانِ، أَحَدُهُمَا: عَزْمُ الْمُرِيدِ عَلَى الدُّخُولِ فِي الطَّرِيقِ، وَهُوَ مِنَ الْبِدَائِيَاتِ، وَالثَّانِي: عَزْمُ فِي حَالِ السَّيِّرِ مَعَهُ، وَهُوَ أَحَصُّ مِنْ هَذَا، وَهُوَ مِنَ الْمَقَامَاتِ.

*Al-Azm* artinya maksud yang bulat dan yang mendorong munculnya aksi. Karena itu ada yang menganggap tekad yang bulat ini merupakan permulaan aksi untuk mencari maksud dan tujuan. Pada hakikatnya tekad ini merupakan kekuatan kehendak yang sudah berhimpun untuk mengadakan aksi. Tekad ini ada dua macam: Pertama, tekad orang yang hendak mengayunkan langkah melakukan perjalanan atau bisa juga disebut permulaan perjalanan. Kedua, tekad saat berada di dalam perjalanan. Hal ini sifatnya lebih khusus lagi. Dari uraian Ibnu Qoyyim di atas, inilah beberapa bagian metode dan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dari pendidikan tauhid.

## 6. Proses pendidikan tauhid menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah

Adapun proses pendidikan tauhid menurut Ibnu Qoyyim secara garis besar ada dua tingkatan, beliau berkata di dalam kitab *Madârij al-Sâlikin baina Manâzili Iyyâka Na'budu wa lyyaka Nasta'in*:

فَمَّا الْعِلْمُ بِهِ سُبْحَانَهُ، فَخَمْسُ مَرَاتِبٍ: الْعِلْمُ بِدَيْنِهِ، وَصَفَاتِهِ، وَأَسْمَائِهِ، وَتَنْزِيهِهِ عَمَّا لَا يَلِيقُ بِهِ .  
وَالْعِلْمُ بِدِينِهِ مَرْتَبَتَانِ، إِحْدَاهُمَا: دِينُهُ الْأَمْرِيُّ الشَّرْعِيُّ، وَهُوَ الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ الْمُوَصَّلُ إِلَيْهِ . وَالثَّانِيَةُ:  
دِينُ الْجَزَائِيِّ، الْمُتَضَمِّنُ تَوَابَةً وَعِقَابًا .

Ilmu tentang Allah ada lima macam: Ilmu tentang Dzat, sifat, perbuatan, asma' Allah dan membebaskan-Nya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan-Nya. Ilmu tentang agama-Nya ada dua macam: Ilmu yang berkaitan dengan perintah dan syariat, yang sekaligus merupakan jalan lurus yang mengantarkan kepada Allah, dan ilmu yang berkaitan dengan pahala serta siksa.

Dari pernyataan Ibnu Qoyyim di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dalam Islam mencakup dua ranah utama: ilmu tentang Allah dan ilmu tentang agama-Nya. Ilmu tentang Allah terbagi ke dalam lima aspek mendasar, yaitu pengetahuan mengenai Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, nama-nama-Nya (asma'), serta penetapan kesucian-Nya dari segala bentuk kekurangan atau hal-hal yang tidak layak bagi-Nya. Sementara itu, ilmu tentang agama-Nya mencakup dua kategori utama: pertama, ilmu yang berkaitan dengan perintah-perintah dan syariat-Nya, yang menjadi pedoman hidup menuju jalan yang lurus; dan kedua, ilmu mengenai balasan dari Allah, berupa pahala bagi yang taat dan siksa bagi yang melanggar. Kedua jenis ilmu ini menjadi landasan penting dalam memahami hakikat ketuhanan dan tujuan keberagamaan seorang Muslim.

## C. Pendidikan karakter

### 1. Makna pendidikan karakter

Menurut Novak sebagaimana yang dikutip oleh Lickona (2012:81) Karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya (Prima, 2014).

## 2. Klasifikasi pendidikan karakter

Dalam klasifikasi, karakter akan dapat terbagi menjadi empat. Karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek, dan karakter baik. Masing-masingnya dapat dilihat dari indikator karakter sebagai berikut:

- a. Karakter lemah, dapat ditemukan seperti penakut, tidak berani ambil risiko, pemalas, cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya.
- b. Karakter kuat, dapat ditemukan sebagai tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah/menyerah.
- c. Karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, *snoobish*/sombong, pamer, atau suka ambil muka, dan sebagainya.
- d. Karakter baik, misalnya jujur, terpercaya, rendah ati, amanah, dan sebagainya (Marzuki, 2019).

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang sikap dan perlakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku dalam masyarakat termasuk individu yang berkarakter mulia (Marzuki, 2019).

## 3. Pendidikan karakter perspektif Islam

Dalam pandangan Islam bahwa pendidikan karakter dalam Islam yang memiliki perbedaan dengan pendidikan karakter Barat. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari beberapa penekanan yang mendasar, di antaranya pendidikan karakter dalam Islam didasarkan oleh wahyu yaitu syari'at agama, perbedaan mengenai sebuah kebenaran, dan penekanan hasil atau buah dari segala kebaikan yang dikerjakan akan mendapatkan pahala.

Dalam Islam, al-Qur'an sudah memberikan arahan tentang pendidikan karakter atau akhlak. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda dalam sebuah hadits:

عَنْ النَّوَّايسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ  
حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَالَكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

Dari An Nawwas bin Sim'an dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang arti kebajikan dan dosa. Beliau menjawab: "Kebajikan itu ialah akhlak yang baik. Sedangkan dosa ialah perbuatan atau tindakan yang menyesakkan dada, dan engkau sendiri malu jika perbuatanmu itu diketahui orang lain." (HR. Muslim)

Pembinaan akhlak adalah bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan keterampilan, dan

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang muslim.

Islam tentu sangat memuliakan manusia. Proses pendidikan dan pembinaan manusia dalam konsep Islam diperkaya oleh contoh ideal, yaitu madrasah Nabawiyyah (model pendidikan ala Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*). Madrasah tersebut dapat mengubah karakter manusia yang sebelumnya masa *jahiliyyah* dan masa kegelapan menjadi masa cahaya dan akhlak mulia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتْيَمُ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi no. 21301 dan Ahmad no. 8952)

Maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak yang berorientasi tidak hanya pada aspek dunia, akan tetapi juga aspek ukhrawi. Sehingga hal ini sudah sepatutnya menjadi perhatian umat Islam dalam pendidikan karakter yang berdasarkan Islam itu sendiri.

#### **D. Implementasi pendidikan tauhid dalam membentuk karakter peserta didik di PKBM Anak Shalih**

Konsep dasar dalam penelitian ini adalah pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa pendidikan tauhid adalah fondasi utama dalam membentuk kepribadian Muslim. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang menumbuhkan pengenalan anak kepada Allah (*ma'rifatullah*), penguatan iman, dan penanaman akhlak mulia melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam bukunya *Tuhfatul Maulud*, Ibnu Qayyim menyebut bahwa pendidikan harus dimulai sejak anak mengenal realitas, dan orang tua/guru wajib memberikan arahan yang benar agar anak tumbuh dalam fitrah tauhid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan tauhid di PKBM Anak Shalih Bogor selaras dengan prinsip-prinsip tersebut. Proses pendidikan dilakukan melalui pembiasaan ibadah harian seperti salat Dhuha, tilawah Al-Qur'an, dan zikir pagi petang. Selain itu, penanaman nilai-nilai tauhid juga dilakukan secara tidak langsung melalui keteladanan dari para guru, pendekatan afektif, serta kegiatan sosial yang mengedepankan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan cinta terhadap sesama. Fakta nyata yang diperoleh dari wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mengalami perubahan perilaku positif, seperti menjadi lebih disiplin dalam ibadah, menunjukkan sopan santun dalam interaksi sosial, serta memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi. Hal ini menguatkan bahwa pendidikan tauhid yang diterapkan sesuai dengan kerangka konsep Ibnu Qayyim mampu membentuk karakter islami peserta didik, meskipun dalam ruang lingkup nonformal. Dengan demikian, terdapat hubungan yang kuat antara hasil penelitian dengan konsep dasar yang dibangun, yakni bahwa pendidikan tauhid memiliki efek nyata dalam pembentukan karakter anak, terutama bila dilaksanakan dengan pendekatan

pembiasaan, kasih sayang, dan keteladanan. Berdasarkan hasil temuan penelitian dalam wawancara dan observasi di PKBM Anak Shalih, adanya kecocokan antara penulis yang mengambil konsep tauhid Ibnu Qoyyim, dengan konsep pembelajaran di PKBM Anak Shalih dalam pendidikan tauhid dalam membentuk karakter peserta didiknya. Berikut adalah tabel hasil temuan penelitian:

Tabel 2. Hasil Penelitian Pendidikan Tauhid Menurut Ibnu Qoyyim dan Implementasinya dalam membentuk karakter Peserta didik di PKBM Anak Shalih Bogor

No.	Proses Pendidikan Tauhid	Tujuan	Output / Pembentukan Karakter	Implementasi Pendidikan Tauhid
1	Mengenal dzat Allah dan Tauhid <i>Rububiyyah</i>	Memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk memahami bahwa Allah berada di atas ‘Arsy, Allah maha pencipta, Maha Pemberi Rizki, Maha Mengatur seluruh Makhluk.	Menghasilkan Peserta Didik yang memiliki sikap dan kepribadian yang kuat terhadap akidah dan tauhid yang benar. Teguh dalam pendirian dengan memiliki prinsip bahwa Allah di atas ‘Arsy bukan di mana-mana.	Diterapkan dalam semua mata pelajaran pada umumnya, khususnya pada mata pelajaran Aqidah, Akhlak, Fiqih Ibadah, dan Sirah.
2	Mengenal nama-nama dan sifat Allah serta perbuatan-Nya	Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang nama-nama dan sifat Allah serta perbuatan-Nya yang mulia. Tanpa meniadakan sifatnya, menafsirkan sendiri, Mengubah makna dan hakikatnya, dan juga tanpa menyamakan dengan makhluk-Nya.	Menghasilkan peserta didik bersikap sabar, dermawan, dan tolong menolong serta selalu merasa diawasi oleh Allah. Dan menghasilkan peserta didik yang berprinsip bahwa nama-nama, sifat-sifat, serta perbuatan Allah berbeda dengan makhluk-Nya.	Diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih Ibadah, Tahfidz al-Qur'an, praktik ibadah pada khususnya. Dan diintegrasikan pada semua mata pelajaran umumnya.
3	Mengenal Syari’at dan ketetapan Allah dalam peribadahan	Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik tentang pengamalan syari’at Allah dalam kaitannya dengan penghambaan makhluk kepada Allah	Menghasilkan peserta didik yang jujur, bertakwa, serta ikhlas dan merasa berada di bawah pengawasan Allah <i>subhanahu wa ta’ala</i>	Diterapkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih Ibadah, praktik ibadah, tahfidz al-Qur'an dan semua mata pelajaran Diniyah. Dan terintegrasi dalam semua mata pelajaran

<b>4</b>	Mengenal Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>	Memberikan pengetahuan tentang Rasulullah agar dapat meneladani, mengagungkan Rasulullah dengan cara yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i> dan para sahabatnya serta para <i>salafus shalih</i> dari ummat ini yang mengikuti para sahabat dengan benar.	Menghasilkan Peserta Didik yang jujur, berani, serta tangguh dalam fisik dan mental. Senantiasa beramal dan beribadah sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah <i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>	Diterapkan dalam pelajaran Ibadah, sirah, fikih, serta akidah akhlak.
----------	--	---	---	---

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Wibowo dkk. (2024) yang berjudul Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qoyyim, kemudian penelitian Rudiansyah (2022) yang berjudul Pendidikan Nilai Tauhid dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SD Islam Terpadu Imam Asy-Syafi'i Palangka Raya. Dan, penelitian Ahmad Mukhlis (2018) pada penelitian yang berjudul Pendidikan Tauhid dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik. Kesesuaian penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada pernyataan bahwa pendidikan tauhid yang ditanamkan kepada peserta didik dapat membentuk karakter yang mulia, tangguh, takwa, ikhlas, sabar, jujur, dan mandiri.

Adapun perbedaan penelitian ini hanya terdapat pada kajian pendidikan tauhid di sekolah formal. Penelitian Rudiansyah (2022) dan Ahmad Mukhlis (2018) menemukan bahwa pembelajaran tauhid cenderung hanya tersampaikan secara kognitif melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan minim internalisasi nilai. Hasil ini berbeda dengan temuan di PKBM Anak Shalih yang justru menunjukkan pendekatan lebih aplikatif dan terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Perbedaan ini dapat dijelaskan dari sisi fleksibilitas sistem pendidikan nonformal yang lebih memungkinkan proses pembinaan karakter berbasis nilai ketauhidan secara intens dan personal, tanpa terikat oleh kurikulum akademik yang padat seperti di sekolah formal.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anak Shalih Bogor dapat dikemukakan kesimpulan bahwa menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, pendidikan tauhid adalah inti dari pendidikan Islam yang berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan

pembinaan hati agar tunduk sepenuhnya kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*. Pemikirannya dalam karya seperti *Madārij al-Sālikīn* dan *Miftāh Dār al-Sā’adah* menunjukkan bahwa proses pendidikan tauhid menuntut adanya pemahaman mendalam, perenungan, dan pengamalan berkesinambungan. Implementasi pendidikan tauhid di PKBM Anak Shalih dilakukan melalui kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, dan pembinaan karakter Islami. Meski menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sarana dan waktu, pendidikan tauhid telah mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakidah lurus, berakhlaq mulia, serta memiliki semangat belajar yang berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Abu Zaid, B. ibn A. (1423 H). *Ibn Qayyim al-Jawziyyah: ḥayātuḥu, āthāruḥu, wa mawāriduḥu*. Riyadh, Saudi Arabia: Dār al-Āṣimah.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (1416 H). *Madārij al-sālikīn bayna manāzil iyyāka na’budu wa iyyāka nastā’īn*. Cairo, Egypt: Mu’assasat al-Mukhtār.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (1421 H). *Tuhfat al-mawdūd bi aḥkām al-mawlūd*. Dammam, Saudi Arabia: Dār Ibn ‘Affān.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (1998). *Madārij al-sālikīn* (K. Suhardi, Trans.; *Jalan menuju Allah*). Jakarta, Indonesia: Pustaka Kautsar.
- Al-Jawziyyah, I. Q. (2004). *Miftāh dār al-sā’adah* (A. Hayyie et al., Trans.; *Kunci kebahagiaan*). Jakarta, Indonesia: Akbar Media Eka Sarana.
- Andirja, F. (2020). *Syarah kitab tauhid*. Retrieved from <https://bekalislam.firanda.com/?p=2174>
- Asifuddin, A. F. (2022). *Pendidikan Islam basis pengembangan umat*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Imam Syafii.
- Diyana, D. P. (2021). *Penyakit hati dan terapinya dalam Al-Qur'an perspektif Ibnu Qayyim al-Jawziyyah* (Doctoral dissertation). UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <https://repository.radenintan.ac.id/13534/>
- Hambal, M. (2020). Pendidikan tauhid dan urgensinya bagi kehidupan Muslim. *Tadarus*, 9(1). Retrieved from <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3). Retrieved from <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/69/70>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4720>
- Idris, M. (2018). Pendidikan karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102. Retrieved from <https://www.e-jurnal.stail.ac.id/tadibi/article/view/41>
- Jawas, Y. b. A. Q. (2017). *Prinsip dasar Islam menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih*. Bogor, Indonesia: Pustaka Al-Taqwa.
- Jawas, Y. b. A. Q. (2023). *Syarah aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Imam Syafii.
- Jumanah, M. I. S. (2018). *Pendidikan karakter perspektif Ibnu al-Qayyim dalam kitab Tuhfat al-mawdūd bi aḥkām al-mawlūd* (Master’s thesis). Universitas Islam Indonesia. Retrieved from <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/8850>
- Kurniawan, P. (2014). Konsep pendidikan tauhid menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah

- (Master's thesis). Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia.
- Lickona, T. (2016). *Character matters* (J. A. Wamaungo & J. A. R. Zien, Trans.; *Persoalan karakter*, 4th ed.). Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Makmudi, M. (2022). Konsep pendidikan karakter anak perspektif pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 15–27. Retrieved from <https://journal.laaroiba.com/index.php/jdi/article/view/563>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi pembelajaran karakter kerja keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1).
- Shofita, A. (2019). *Pengaruh tauhid terhadap kebahagiaan menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah* (Doctoral dissertation). University of Darussalam Gontor. Retrieved from <https://repo.unida.gontor.ac.id/605/>
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. S., Qodri, A. F., Suryani, I. A., Setyaningsih, Q., & Rohimah, S. (2024). Pendidikan jiwa menurut perspektif Ibnu Qayyim. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(1), 84–93. Retrieved from [https://ejournal.lpipb.com/backup\\_ejournal\\_v1/index.php/jipdas/article/view/467/334](https://ejournal.lpipb.com/backup_ejournal_v1/index.php/jipdas/article/view/467/334)